

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DAN RELIGIUSITAS DENGAN KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA

Asgar Risanto

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: asgarrisanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dan religiusitas dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 54 mahasiswa muslim kelas pagi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta angkatan 2014. Data penelitian ini diungkap dengan metode skala. Uji hipotesis menggunakan analisis product moment

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan religiusitas, masing-masing memiliki korelasi yang signifikan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa. Hasil analisis menunjukan bahwa efikasi diri akademik memiliki koefisien korelasi negatif $r_{xy} = -0,384$ ($p < 0,01$) dengan koefisien determinasi sebesar 14,75% , sedangkan religiusitas memiliki koefisien korelasi negatif $r_{xy} = -0,479$ ($p < 0,01$) dengan koefisien determinasi sebesar 22,94%.

Kata kunci: Efikasi diri akademik, religiusitas, kecurangan akademik, mahasiswa.

Pendahuluan

Perhatian akan nilai moral yang rendah dewasa ini, berdampak pada krisis moralitas yang dapat meruntuhkan dunia pendidikan bangsa ini. Perguruan tinggi yang sejatinya menjadi lembaga penjaga nilai-nilai moral, bahkan tidak menjadi jaminan untuk lepas dari krisis yang melanda (Wibowo,2014). Pada perkembangannya, terdapat 9 (sembilan) indikasi perkembangan moral yang buruk. Kesembilan

indikasi tersebut yakni, anarkisme, pencurian, pengabaian akan aturan, tawuran, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang buruk, penyimpangan seks, perusakan diri, dan tindak kecurangan (Lickona,2012).

Kecurangan yang terjadi di dalam dunia akademik diistilahkan dengan kecurangan akademik. Adapun, Kecurangan akademik dapat terjadi pada mahasiswa karena beberapa sebab di antaranya perbedaan demografi individu, karakter pendidikan, motivasi individu, maupun sifat individu (Murdoct & Anderman, 2007).

Lebih lanjut, kecurangan akademik didefinisikan sebagai penggunaan segala kelengkapan materi maupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan aktivitas yang dapat mempengaruhi hasil

evaluasi akademik. Tinggi rendahnya kecurangan akademik dapat dilihat dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Pavela (dalam Whitley, 2002) menyebutkan 4 (empat) komponen kecurangan akademik, yakni menyontek, fabrikasi informasi, memfasilitasi kecurangan, dan melakukan plagiasi suatu karya.

Merebaknya pandemi pada kecurangan akademik dalam lima tahun terakhir ini semakin parah. Hal itu ditunjukkan dari berbagai kasus yang menghiasi media lokal maupun nasional di negeri ini. Sebagai contoh, saat penyelenggaraan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SNMPTN) 2010 tercatat dari sebanyak 447.201 peserta terdapat 1.608 peserta yang didiskualifikasi karena terbukti melakukan kecurangan (metronews

.fajar.co.id, diakses 17 oktober 2014).

Gambaran itu, ditambahkan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan September hingga Desember 2014 kepada sepuluh mahasiswa aktif angkatan 2011 hingga 2014 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan delapan dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai peneliti menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik di kampus. Kedelapan mahasiswa tersebut diketahui penulis beragama Islam. Adapun perilaku kecurangan akademik tersebut ditunjukkan adalah perilaku menyontek dengan beragam cara pada saat ujian di dalam kelas, melakukan penjiplakan tugas akademik, membiarkan teman

melakukan perbuatan curang, hingga memanipulasi data.

Padahal, Zuriyah (2007) menyatakan bahwa kampus merupakan wahana yang seharusnya tidak sekedar mencetak generasi-generasi cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki fungsi untuk pengembangan kemampuan dan pembentukan watak, sehingga dari perguruan tinggi akan bermunculan individu-individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, serta bertanggung jawab.

Dalam rangka menjawab tuntutan tersebut, Kemendiknas (dalam Wibowo, 2014) pada tahun 2010 mencanangkan program pembangunan karakter bangsa dengan 4 (empat) nilai inti yakni, peduli, cerdas, tangguh, dan jujur melalui pendidikan. Mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan

tinggi selayaknya dapat berusaha untuk bertanggungjawab dan jujur selama proses pendidikan berlangsung, sehingga segala bentuk kecurangan dapat dihidari.

Antion and Michael (dalam McCabe and Trevino, 1997) menyebutkan bahwa kecurangan akademik pada mahasiswa tingkat awal lebih sering ditemukan dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih senior.

Mahasiswa tingkat awal, secara umum memiliki rentangusia 18-21 tahun, menurut Hurlock (1990) pada rentang usia tersebut, mahasiswa sedang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Ditambahkan oleh Havighurst (dalam Monks, Knoers & Hadiotono, 2001) salah satu tugas perkembangan pada fase ini adalah memiliki tanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi.

Kondisi tersebut akan menjadikan mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal, seharusnya sudah bertanggungjawab untuk berusaha mencapai kesuksesan di dunia akademik, salah satunya ditunjukkan dengan menaati aturan-aturan yang berlaku seperti disiplin, rajin belajar, dan tidak melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, kemudian peneliti membatasi subjek yang digunakan dalam penelitian ini hanya untuk mahasiswa tingkat awal, karena lebih banyak ditemui tindak kecurangan seperti pendapat yang dinyatakan oleh Antion and Michael (dalam McCabe and Trevino, 1997). Lebih lanjut, ditegaskan bahwa mahasiswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Yogyakarta angkatan 2014 mahasiswa tingkat awal yang beragama Islam. Hal tersebut merujuk dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa indikasi kecurangan akademik dalam populasi tersebut, padahal individu yang beragama islam sejatinya menjauhi larangan agamanya, salah satunya melakukan kecurangan (As-Sa'di,2009).

Lambert (2003) menyebutkan kecurangan akademik merupakan ancaman yang sangat serius bagi perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena kecurangan akademik dapat menggagalkan tujuan dari pendidikan dan proses pencarian ilmu.

Murdock dan Anderman (2007) menemukan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya adalah

efikasi diri. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha.

Bandura (1997) bahwa efikasi diri akademik yang tinggi akan menimbulkan kecenderungan siswa maupun mahasiswa untuk lebih yakin tentang kemampuan yang dimiliki. Purnamasari (2013) menegaskan bahwa tingginya efikasi diri akademik pada mahasiswa ditandai dengan usaha mahasiswa yang lebih keras dalam belajar, lebih gigih, serta merasa mampu mengatasi tuntutan-tuntutan akademik dengan baik dibandingkan dengan mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang rendah.

Di sisi lain Wibowo (2014) menyebutkan tentang beberapa

kemungkinan yang terjadi, bagi mahasiswa yang tidak dapat menghadapi tuntutan-tuntutan akademik dengan baik dan benar, diantaranya akan muncul mentalitas melanggar aturan, yakni menghalalkan segala macam cara demi mencapai hasil yang diinginkan. Kondisi tersebut akan menyebabkan mahasiswa dengan efikasi diri akademik tinggi, akan memiliki peluang yang lebih kecil untuk melanggar aturan-aturan yang berlaku, seperti melakukan kecurangan.

Pandangan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang mengkaitkan antara efikasi diri akademik dengan kecurangan akademik, salah satunya adalah penelitian Kucuktepe (2010) yang menemukan efikasi diri memiliki

kontribusi yang relatif tinggi terhadap tindak kecurangan.

Selain efikasi diri akademik, religiusitas diyakini memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik (Anderman & Murdock, 2007). Religiusitas didefinisikan sebagai suatu bentuk komitmen religius yang berhubungan dengan keyakinan agama atau keimanan dan dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan berdasarkan agama ataupun keyakinan yang dianutnya Glock & Stark (dalam Anconk & Suroso, 1995).

Menurut Ancok & Suroso (2004) mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, akan memiliki kepribadian yang terkait erat dengan agama yang diyakininya. Ditegaskan oleh Ahkam (2004) melalui agama, setiap manusia akan

diuji keimanannya dan dari ujian tersebut, manusia akan dihadapkan dengan dua pilihan, yakni pilihan untuk tetap menjaga keimannya dengan jalan berpegang teguh kepada ajaran agama atau memilih mengambil jalan pintas tanpa mempedulikan ajaran agama.

Lebih lanjut, As-Sa'di (2009) menyebutkan bahwa agama Islam melalui kitab suci Al-Quran melarang keras segala macam tindak kecurangan, sehingga mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi di dalam penelitian ini, ketika dihadapkan dengan pilihan untuk mengerjakan tugas-tugas akademik, akan memilih cara-cara yang jujur sesuai dengan tuntunan agama dan menjauhi perbuatan kecurangan akademik.

Retingger dan Jordan (2005) dalam penelitiannya mengaitkan

antara religiusitas dengan kecurangan akademik. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa mahasiswa dengan religiusitas tinggi memiliki tingkat kecurangan akademik rendah. Hal tersebut didukung dengan penelitian Purnamasari (2014) yang menemukan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh tingkat religiusitas mahasiswa. Dinyatakan bahwa mahasiswa dengan religiusitas tinggi akan memiliki pertimbangan lebih untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan kecurangan akademik mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. ada hubungan antara religiusitas dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Metode

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik *random* sederhana, pengambilan sampel dari populasi dilakukan acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2014). Adapun sampel berjumlah 56 dengan ciri-ciri beragama Islam dan berada pada angkatan 2014.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan skala. Skala merupakan alat ukur atribut psikologi berupa aspek kognitif dan afektif yang diungkap secara tidak langsung

melalui indikator-indikator perilaku ke dalam bentuk aitem-aitem (Azwar, 2014). Penelitian ini menggunakan 3 skala agar didapatkan data yang diperlukan, yaitu skala kecurangan akademik yang disusun berdasarkan teori dari Pavela (Whitley, 2002), skala efikasi diri akademik yang disusun dari aspek-aspek menurut Bandura (dalam Abdullah, 1999), dan skala religiusitas yang didasarkan dari konsep Ancok dan Suroso, 1995). Model skala yang digunakan di dalam penelitian ini adalah model *Likert (method of summated rating)* dengan menggunakan empat kategori pilihan respon.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Azwar, 1997).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dari data penelitian meliputi uji prasyarat dan uji hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan bahwa sebaran data baik dari variabel kecurangan akademik, efikasi diri akademik, dan religiusitas di dalam penelitian ini semuanya memiliki $p > 0,05$ yang diartikan bahwa sebaran data ketiga variabel penelitian mengikuti distribusi data normal.

b. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linearitas didapatkan bahwa terdapat hubungan linier dari kedua data tersebut dengan taraf signifikan $p < 0,05$.

c. Uji Korelasi

Dari hasil analisis data hipotesis 1 menunjukkan $r = -0,384$ ($p < 0,01$). Berdasarkan dari hasil korelasi tersebut berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri akademik dengan kecurangan akademik. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,1475 berarti bahwa besarnya sumbangan efikasi diri terhadap penurunan kecurangan akademik pada mahasiswa sebesar 14,75% sisanya 85,25% dipengaruhi oleh variabel lain.

Sementara itu, dari hasil analisis data hipotesis 2 menunjukkan $r = -0,479$ ($p < 0,001$). Berdasarkan dari hasil korelasi tersebut berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas. Berdasarkan dari hasil korelasi tersebut berarti ada hubungan negatif

yang sangat signifikan antara efikasi diri akademik dengan kecurangan akademik dengan kecurangan akademik.

Diskusi

Berlandaskan dari hasil analisis data, diketahui bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Efikasi Diri Akademik dengan Kecurangan Akademik serta terdapat pula hubungan negatif yang sangat signifikan antara Religiusitas dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Psikologi semester tiga Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hal tersebut diartikan bahwa kedua hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini diterima.

Diterimanya hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki kaitan dengan tingkat kecurangan akademik pada

mahasiswa aktif angkatan 2014 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pernyataan tersebut mendukung pendapat Anderman & Murdock (2007) yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik merupakan salah satu faktor dari kecurangan akademik pada siswa maupun mahasiswa.

Menurut Pajares (1996) efikasi diri akademik berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas akademis dengan baik. Lebih lanjut, mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik tinggi akan cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mempersiapkan diri ketika menghadapi ujian maupun tugas-tugas akademik. Pada penelitian ini, mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi dapat

mendorongnya untuk lebih giat dalam belajar sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti ujian. Kesiapan diri tersebut diyakini akan membuat mahasiswa lebih mantap ketika mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga mahasiswa tidak terpengaruh dengan jawaban-jawaban dari teman atau pihak lain yang pada akhirnya dapat mengakibatkan mahasiswa terjerumus ke dalam tindakan kecurangan akademik.

Sementara itu, Finn & Frone (2004) menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik rendah cenderung akan memiliki tingkat kecurangan akademik yang tinggi. Menurutnya, hal itu disebabkan oleh hasrat mahasiswa yang besar untuk menjadi yang terbaik di kelas, namun

tidak diimbangi dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi seperti itu, menyebabkan mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang rendah pada penelitian ini, di satu sisi memiliki orientasi yang besar pada hasil akhir untuk menjadi yang terbaik di dalam kelas, namun di sisi lainnya tidak diiringi dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sehingga dapat mengakibatkan mahasiswa itu menggunakan segala ragam cara termasuk dengan kecurangan agar keinginan mendapatkan hasil yang baik bisa terwujud.

Pada akhirnya, diterimanya hipotesis pertama ini mendukung penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh Kucuktepe (2010), Gunawan (2011), Purnamasari (2013), maupun Latifah (2014).

Penelitian Kucuktepe (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri akademik dengan tindak kecurangan pada mahasiswa, hal serupa juga dinyatakan dari ketiga penelitian lainnya.

Pada hasil analisis hipotesis kedua dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Diterimanya hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas pada mahasiswa penelitian ini maka semakin rendah tingkat kecurangan akademik, sebaliknya apabila semakin rendah religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi kecurangan akademik pada mahasiswa.

Diterimanya hipotesis kedua di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dianggap sebagai salah satu faktor yang memiliki kaitan dengan tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa yang beragama islam angkatan 2014 Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pernyataan tersebut mendukung pendapat Anderman & Murdock (2007) yang menyebutkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor dari kecurangan akademik.

Menurut Ancok & Suroso (2004) mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, akan memiliki kepribadian yang terkait erat dengan agama yang diyakininya. Ditegaskan oleh Ahkam (2004) melalui agama, setiap manusia akan diuji keimanannya dan dari ujian tersebut, manusia akan dihadapkan

dengan dua pilihan, yakni pilihan untuk tetap menjaga keimannya dengan jalan berpegang teguh kepada ajaran agama atau memilih mengambil jalan pintas tanpa mempedulikan ajaran agama.

Ditambahkan As-Sa'di (2009) yang menyebutkan bahwa agama islam melalui kitab suci Al-quran melarang keras segala macam kebohongan dan salah satu dari bentuk kebohongan tersebut adalah tindak kecurangan. Kondisi itu, menjadikan mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi di dalam penelitian ini, ketika dihadapkan dengan pilihan untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dan akhirnya akan memberikan dua pilihan untuk mengerjakannya, yakni secara jujur atau curang. Mahasiswa tersebut, cenderung lebih memilih untuk mempertahankan keimanan yang

dimiliki dengan tidak melanggar larangan-larangan yang sudah dituangkan melalui kitab sucinya sehingga tidak memilih untuk melakukan kecurangan akademik.

Sarwono (2002) menyebutkan bahwa religiusitas yang dimiliki individu berkaitan dengan penalaran moral, sehingga individu yang religius diharapkan dapat berperilaku dengan baik, dapat berfikir, dan bersikap sesuai dengan keyakinan ajaran agama. Ditambahkan Lincona (2012) bahwa salah satu kemerosotan nilai-nilai moral yang terjadi pada kalangan mahasiswa awal adalah tindak kecurangan. Pada konsep religiusitas, Ancok & Suroso (2004) menyebutkan bahwa perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh individu yang beragama tersebut, termuat di dalam dimensi amal. Mahasiswa dalam penelitian ini,

yang memiliki tingkat pengamalan terhadap agama yang diyakininya tinggi, akan berkaitan dengan rendahnya tingkat kecurangan akademik yang dilakukannya.

Menurut Darajat (dalam Azizah, 2015) religiusitas dapat memberikan jalan keluar bagi individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan masalah akademik. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi di dalam penelitian ini memiliki sikap dan perilaku yang lebih berani berbuat jujur ketika menghadapi masalah akademik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Mahasiswa dengan religiusitas tinggi juga lebih tenang

dan tidak cemas bila dihadapkan dengan situasi yang rumit ketika kegiatan akademik berlangsung, sehingga mahasiswa tersebut dapat berfikir dengan jernih dalam menghadapi setiap tantangan akademis dan tidak melakukan pelanggaran aturan seperti bertindak curang di kelas.

Pada akhirnya, adanya kaitan antara religiusitas dengan kecurangan akademik pada mahasiswa muslim angkatan 2014 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta tersebut mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Sutton dan Huba (dalam Rettinger dan Jordan, 2005) dan Purnamasari (2014) yang menemukan bahwa religiusitas memiliki kaitan dengan tindak kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian Sutton dan Huba (dalam Rettinger dan Jordan, 2005) tersebut,

ditemukan bahwa mahasiswa yang lebih religius cenderung akan menghindari bahkan tidak melakukan tindak kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil dari kedua uji hipotesis diketahui bahwa kaitan antara efikasi diri akademik dengan kecurangan akademik dan religiusitas dengan kecurangan akademik pada mahasiswa berada pada tingkat yang lemah, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digunakan secara maksimal untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Adapun hal tersebut dipandang sebagai kelemahan dalam penelitian ini, kelemahan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab, di antaranya penggunaan sampel dan populasi dirasa perlu dilakukan pada populasi yang lebih besar, sehingga diharapkan mampu mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan

skoring subjek. Hal tersebut dimungkinkan karena subjek akan memberikan respon yang baik atau *faking good* agar mendapatkan kesan yang baik oleh orang lain sesuai norma yang berlaku. Respon yang disajikan di dalam penelitian ini banyak mengandung item yang cenderung disetujui oleh keinginan sosial atau dianggap tidak baik oleh sosial (*social desirability*). Padahal, Azwar (2012) menyarankan agar menghindari *social desirability* di dalam item alat ukur agar terhindar dari respon yang tidak sesuai dengan kondisi subjek.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan kecurangan akademik, sehingga hipotesis diterima.
2. Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecurangan akademik pada mahasiswa, sehingga hipotesis diterima.

b. Saran

Adapun saran yang ingin penulis berikan adalah sebagai berikut:

Bagi Mahasiswa

Dengan terujinya hipotesis pertama pada penelitian ini, maka bagi mahasiswa disarankan memaksimalkan peran efikasi diri akademik untuk penurunan tindak kecurangan akademik, khususnya mahasiswa tingkat

awal di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Dengan terujinya hipotesis kedua, pada penelitian ini maka bagi mahasiswa disarankan untuk memaksimalkan peran religiusitas untuk penurunan tindak kecurangan akademik, khususnya mahasiswa tingkat awal di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya kelemahan dalam penelitian ini, khususnya pada beberapa aitem pada alat ukur sejatinya mendapat perhatian tersendiri sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya aitem-aitem pada alat ukur yang digunakan lebih baik mengungkap

variabel yang diukur dibandingkan dengan aitem-aitem dalam alat ukur pada penelitian ini.

Durasi observasi awal dan wawancara dengan pengambilan data diharapkan tidak terlalu jauh, untuk mengurangi perubahan-perubahan pada sampel penelitian sehingga hasil yang diperoleh menjadi kurang maksimal.

Melakukan penelitian lebih dalam, sehingga efikasi diri akademik dan religiusitas dapat dikaitkan secara bersamaan dengan kecurangan akademik agar hasil yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M.1999. Hubungan Efikasi Diri dengan *Adaptive Selling* pada Agen Asuransi Jiwa.*Skripsi (tidak diterbitkan)*.Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Ahkam,M.A.2004. Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Kemampuan Menyesuaikan Diri pada Mahasiswa. *Thesis (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Progam Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Ancok, D., & Suroso, F.N.,2004. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anshari. E.S. 1987. *Kuliah Al-Islam : Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Bandung : Pustaka

- Ashari dkk.2010. Hubungan Antara Persepsi Academic dishonesty dan self efficacy dengan perilaku academic dishonesty mahasiswa psikologi. *Jurnal Wacana*.Vol 2.No 3
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anderman, E.M, dan Murdock, B.E. 2007. *Psychology Of Academic Cheating*. USA : Elsevier Academic Press Publication.
- Bandura,A. 1977. *Self Efficacy :Toward an Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review. Vol.84, 191-215
- Bandura,A. 1997. *Self Efficacy: the exercise of control*. New York : W.H Freeman and Company
- Baron, R.A and Byne, D. 1997. *Social Psychology*. Massachusetts. Allyn and Bacon.
- Blankenship, K.L., & Whitley, B.E. 2000. Relation of General Deviance to Academic Dishonesty. *Ethics and Behaviour*.Vol.10, 1-12
- Farikoh. 2014. Analisis Pengaruh Kepribadian Ihsan terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Progam Kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Finn,K.V & Frone,M.R. 2004. Akademik Performance and Cheating : Moderating Role of School Identification and Self Efficacy. *The Journal of Educational Research*. Vol III, Hal 115-122
- Giluk,T.A & Postlethwaite,B.E.2015. Big Personality and Academic Dishonesty: A Meta-Analytic Review. *Elsevier: Personality and Individu*.72, 59-67

- Hadi, S. 1989. *Metodologi Research (Jild ketiga)*. Yogyakarta. Penerbit ANDI
- Hurlock, BE.1999 *Psikologi Perkembangan: Suatu Rentan Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Jalaluddin, 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta. PT Rajawali Citra Persada
- Jensen,L.A., Arnett,J.J Feldman,S.S., & Couffman,E. 2002. It's Wrong, But Everybody Does it: Academic dishonesty Among High School and College Student. *Contemporary Educational Psychology*. 27,209-228.
- Kartono, K & Gulo, D. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung. Pionir Jaya
- Krueger, L.2014. Academic Dishonesty Among Nursing Students. *Journal of Nursing Educational*. Vol 53. Hal.77-87
- Gunawan,H. 2011. Hubungan *Academic Self Efficacy* dan Kecurangan Teknologi Informasi. *Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)*. Politeknik Negeri Batam: Batam
- Kucuktepe,S.E.,2010. *A study on Preservice English Teachers' Self-Efficacy Perceptions and Tendency Towards Academic Dishonesty*. Elsevier. Vol.II. 4985-4990
- Lestarini,H.A.2014. "Sederet Kasus Plagiarisme di Kampus". Diakses pada tanggal 9 Februari 2016. Melalui <http://m.okezone.com/>
- Lambert, dkk. 2003. Collegiate Academic Dishonesty Resvisited:What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, And Why Did They Do It?. *Electronical Journal Of Sociology*. ISSN : 1198 3655
- Linkona, T, 2012. *Educating For Character (Mendidik untuk membentuk karakter)* . Jakarta. PT Bumi Aksara
- Mafrohim.2015. Hubungan Prokrastinasi Akademik dan

- Kecurangan Akademik pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- McCabe, D.L., & Trevino, L.K. 1993. Academic Dishonesty : Honor Codes and Other Conventional Influences. *Journal of Higher Education*, 64, 522-358
- Monks, dkk. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pajares, Frank, dan Dale. H. Schunk. 2001. *Self-Beliefs and School Success: Self-Efficacy, Self-Concept, and School Achievement. Chapter in R. Riding & S. Rayner*. London: Ablex Publishing.
- Octavia, dkk. 2014. Perbedaan Prokrastinasi Akademik dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa yang Aktif dan yang Tidak Aktif. *Jurnal Ecopsy*. Vol. 1, No. 6, 74-78
- Ormrod, J.E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Airlangga
- Okorodudu, G.N. 2012. Relationship between Parental Motivation, Self-Efficacy and Examination Dishonesty among Secondary School Students in Delta State. *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 4, 80-90
- Pudjiastuti. 2012. Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Mimbar*. Vol. XXVIII, No. 1, 103-112
- Purnamasari, D. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*. Vol II, No 1, 13-21
- Razak H.A. 2013. TRANSKRIP NILAI: Mahasiswa Pindahan Lakukan Pemalsuan. Diakses

- pada 12 Oktober 2014.
Melalui [http://HarianJogja.com](http://<u>HarianJogja.com</u>)
- Rettinger,D.A & Jordan. 2005. The Relations among Religion, Motivation, and College Cheating : Anatural Experiment. *Ethnic Behaviour*. Vol.II, 107-129
- Reza,I.F.2013. Hubungan Antara Religiusitas dan Moralitas pada Remaja di Madrasah aliyah (MA). *Humanitas*. Vol.X,No2,45-58
- Sagoro, E.M. 2013. Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol.XI, No.2, Tahun 2013
- Sarwono,S.W.2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Saudah, S. 2014. Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *AL-Ulum*. Vol.14,No.1m 67-84
- Spaulding, M. 2009. Perceptions of Academic Honesty in online vs face-to-face classroom. *Journal of Interactive Online Learning*. Vol.8, No.3 , 183-198
- Subandi. 1998. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan kecemasan pada Remaja. *Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)*. Fak.Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sugiyono.2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D. Bandung: Alfabeta
- Suharso, dkk.2011. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Widya Karya
- Sutton, E.M., & Huba, M.E. 1995. Undergraduate Student Perceptions of Academic dishonesty as Function of Ethnicity and Religious Participation. *NAPSA Journal*, 33, 19-34

Wibowo,A. 2004. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Whitley ,B.E, Keith-Spiegel.P.2002. *Academic Dishonesty : an Educator's Guide*. USA: Lawrence Erlbaum Associates,inc

Zuriah, N. 2007. *Pendididikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.